TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3940

TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MILENIAL

Challenges of Islamic Religious Education in Building the Character of the Millennial Generation

Sukari & Haerullah
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
sukarisolo@gmail.com; Khairullah.tekko@yahoo.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 12, 2024	Sep 26, 2024	Oct 8, 2024	Oct 14, 2024

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a vital role in building the character of the millennial generation, who face significant challenges in the digital era, such as the influence of global culture, low digital literacy, and the spread of negative information on social media. This study employs a qualitative method with in-depth analysis of various literature sources and social contexts. The findings indicate that PAI can provide a strong moral foundation for young people through understanding Islamic values, fostering noble character, and increasing spiritual awareness. However, millennials often struggle to internalize religious teachings due to exposure to foreign cultures that contrast with Islamic values. Other challenges include a dependency on technology, which has the potential to reduce their mental resilience. In conclusion, adaptive strategies are needed, such as integrating technology in learning, professional development for teachers, and digital ethics education to help millennials navigate the complexities of the digital era without losing their identity and moral integrity.

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords : Challenges of Islamic Religious Education, Millennial Generation, Character Education

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran vital dalam membangun karakter generasi milenial yang menghadapi tantangan besar di era digital, seperti pengaruh budaya global, rendahnya literasi digital, dan maraknya informasi negatif di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI dapat memberikan dasar moral yang kuat bagi generasi muda melalui pemahaman nilai-nilai Islam, pembentukan akhlak mulia, dan peningkatan kesadaran spiritual. Namun, generasi milenial kerap mengalami kesulitan dalam menginternalisasi ajaran agama akibat paparan budaya asing yang kontras dengan nilai-nilai Islam. Tantangan lain termasuk ketergantungan pada teknologi yang berpotensi mengurangi ketahanan mental mereka. Kesimpulannya, diperlukan strategi adaptif seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran, pengembangan profesional guru, serta pendidikan etika digital untuk membantu generasi milenial menghadapi kompleksitas era digital tanpa kehilangan jati diri dan integritas moral.

Kata Kunci: Tantangan Pendidikan Agama Islam, Generasi Milenial, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi milenial, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai fondasi moral yang dapat membimbing generasi muda dalam berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Di era digital saat ini, di mana informasi dapat diakses dengan mudah, pendidikan agama Islam juga berperan penting dalam mengembangkan disiplin diri. Generasi muda diajarkan untuk mengatur waktu dan fokus pada ibadah serta interaksi sosial. Disiplin yang dibangun melalui pendidikan agama membantu mereka mengendalikan diri di tengah berbagai distraksi digital yang ada (Ansori, 2023).

Lebih jauh lagi, pendidikan agama Islam menanamkan kesadaran sosial dan empati kepada generasi muda. Mereka diajarkan untuk memahami tanggung jawab terhadap masyarakat dan pentingnya tolong-menolong. Di tengah tantangan sosial yang kompleks saat ini, sikap empati ini sangat relevan untuk menciptakan generasi yang peka terhadap isu-isu sosial dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Hajri, 2023).

Namun, tantangan dalam pendidikan agama Islam di era digital juga tidak bisa diabaikan. Akses mudah terhadap informasi sering kali membawa dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang salah atau radikal. Oleh karena itu, penting bagi generasi milenial untuk memiliki kemampuan kritis dalam menyaring informasi yang mereka terima. Pendidikan agama dapat berfungsi sebagai penyaring terhadap pengaruh negatif ini dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

Generasi milenial di era digitalisasi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, yang dapat memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan mereka. Salah satu tantangan utama adalah ketidakmampuan untuk menyaring konten negatif di media sosial. Dengan akses yang mudah ke informasi, banyak pemuda terpapar berita palsu dan informasi yang tidak akurat, yang dapat membentuk pandangan dan perilaku mereka secara negatif. Hal ini diperparah oleh rendahnya tingkat literasi digital di kalangan generasi muda, yang membuat mereka rentan terhadap hoax dan informasi menyesatkan.

Selain itu, masalah keamanan dan privasi juga menjadi perhatian. Generasi muda sering kali tidak menyadari risiko yang terkait dengan penggunaan data pribadi secara online. Penipuan daring dan penyalahgunaan data pribadi menjadi ancaman nyata, di mana informasi sensitif dapat jatuh ke tangan yang salah.

Kesehatan mental juga menjadi tantangan signifikan di era digital ini. Penggunaan perangkat digital yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan, serta dampak negatif seperti kecemasan dan depresi. Media sosial sering kali menjadi tempat tersebarnya konten merugikan, seperti body shaming dan cyberbullying, yang semakin memperburuk kondisi kesehatan mental generasi muda (Ansori, 2023).

Kesenjangan antara pendidikan agama Islam dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari generasi milenial merupakan isu yang semakin relevan di era digital ini. Generasi milenial, yang tumbuh di tengah arus informasi yang cepat dan beragam, sering kali menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan kepada mereka. Pendidikan agama Islam, meskipun memiliki misi penting untuk membentuk karakter dan moralitas, sering kali tidak sejalan dengan realitas kehidupan sehari-hari yang mereka alami.

Salah satu tantangan utama adalah aksesibilitas terhadap informasi yang tidak terfilter dengan baik. Generasi milenial terpapar pada berbagai pandangan dan nilai-nilai modern yang seringkali bertentangan dengan ajaran agama. Globalisasi dan pluralitas budaya membuat

mereka lebih mudah terpengaruh oleh ide-ide sekuler, sehingga menciptakan kesenjangan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Kesehatan mental juga menjadi faktor penting dalam kesenjangan ini. Dengan meningkatnya tekanan sosial dan ekspektasi dari lingkungan sekitar, generasi muda sering kali merasa terasing dan bingung dalam menjalani kehidupan mereka. Pendidikan agama seharusnya dapat memberikan panduan dan dukungan moral, tetapi jika tidak disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan, maka pesan tersebut bisa hilang begitu saja.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan pendekatan pendidikan agama Islam yang lebih inklusif dan progresif. Pendidikan harus mampu menawarkan perspektif yang seimbang antara tradisi dan konteks zaman sekarang, serta memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang menarik bagi generasi milenial . Diskusi terbuka dan pemahaman mendalam tentang konteks sejarah serta perkembangan Islam secara global juga dapat membantu membangun landasan pemahaman agama yang lebih utuh.

Dengan demikian, penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam agar dapat berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai spiritual dan realitas kehidupan sehari-hari generasi milenial. Hal ini akan membantu mereka untuk tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menerapkannya dalam konteks modern dengan lebih percaya diri (Rovtadiani, 2024).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara mendalam dan menyeluruh mengenai subjek atau partisipan dalam konteks tertentu. Pendekatan ini menggunakan latar alami serta metode yang sesuai untuk memahami aspek-aspek unik dalam penelitian (Alaslan et al., 2023: 18).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai pengalaman individu atau kelompok terkait peristiwa tertentu, mencakup perilaku, motivasi, tindakan, serta aspek-aspek lainnya. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi melalui berbagai metode ilmiah. (Susanty et al., 2023: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam (Majid & Andayani, 2006: 130). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu usaha yang terencana dan sistematis untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Tujuan utama PAI adalah untuk membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2002).

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya yang direncanakan secara sadar dan sistematis untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. PAI bertujuan membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral untuk membentuk individu yang berintegritas.

b. Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak dan karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam membentuk akhlak dan karakter individu, terutama di tengah tantangan moral yang dihadapi masyarakat modern. Akhlak yang baik merupakan cerminan dari iman yang kokoh, dan karakter yang kuat menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut adalah peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter:

1) Landasan Moral dan Etika

Pendidikan agama Islam memberikan dasar moral yang kuat dengan mengajarkan prinsip-prinsip etika Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan amanah. Selanjutnya etika Islam membimbing individu untuk bertindak dengan integritas dalam setiap aspek kehidupan mereka.

2) Pemahaman Ajaran Islam

Pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan informasi agama, tetapi juga membantu peserta didik memahami implikasi praktis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pemahaman mendalam terhadap agama membantu membentuk landasan kuat bagi karakter yang Islami.

3) Pengembangan Kesadaran Spiritual

Pendidikan agama Islam memfasilitasi pengembangan kesadaran spiritual dengan mengajarkan praktik ibadah, meditasi, dan refleksi. Kesadaranspiritual juga membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan kedewasaan.

4) Pembentukan Akhlak Mulia

Pendidikan agama Islam juga berperan dalam membentuk akhlak mulia, termasuk sikap rendah hati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Akhlak yang baik menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung pertumbuhan karakter yang positif.

5) Pengenalan Nilai Kebaikan dan Keburukan

Pendidikan agama Islam juga membantu peserta didik memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka. Kesadaran akan nilai-nilai kebaikan dan keburukan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan moral.

6) Pencegahan Terhadap Perilaku Negatif

Pendidikan agama Islam memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak negatif perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan positif, Pendidikan agama Islam membantu peserta didik (Yusri et al., 2024).

2. Generasi Milenial

a. Definisi dan karakteristik generasi milenial

Generasi milenial (Millennial Generation) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai Gen-Y, *Net Generation*, *Boomerang Generation*, Peter Pan Generation, dan lain-

lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan (Hidayatullah et al., 2018).

1) Melek teknologi

Generasi milenial memiliki kemampuan mengakses teknologi informasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Merekalah yang mengajari orang tuanya untuk menggunakan teknologi teranyar. Media sosial menjadi bagian kehidupan mereka sehari-hari. Internet pun menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi mereka. Apa pun kebutuhan informasi yang mereka perlukan, sebagian besar mereka peroleh dari internet dan media sosial (Leuwol et al., 2023).

2) Menyukai Sesuatu yang Serba Cepat dan Instan

Kemajuan teknologi telah mendorong generasi milenial untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan cepat, tanpa harus menunggu lama. Mobilitas yang tinggi membuat mereka cenderung memilih segala sesuatu yang praktis dan mudah. Generasi milenial dikenal sebagai generasi yang mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan. Mereka memandang segala sesuatu dengan fleksibel dan cepat berubah, terutama dalam hal teknologi. Kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dengan cepat membuat generasi ini berkembang dengan karakter yang mengutamakan kecepatan dan kemudahan. Mungkin ciri ini bisa dipersepsikan secara positif. Namun dibalik itu, generasi milenial memiliki daya tahan yang lebih rendah terhadap tekanan dan stres karena terbiasa melakukan sesuatu dengan cepat dan instan sehingga kurang sabar jika hasil yang diperoleh tidak muncul seketika (Peramesti & Kusmana, 2018).

3) Cepat Bosan

Kebiasaan generasi milenial yang sering mencoba hal baru membawa mereka menjadigenerasi yang mudah bosan. Generasi milenial senang membuka diri pada hal-hal baru. Kemudahan mengakses internet, memberikan peluang bagi Generasi Milenial untuk mengetahui hal-hal baru. Namun, ketika dihadapkan oleh hal yang sama untuk waktu yang lama, generasi milenial akan mudah bosan. Hal ini juga terlihat di dunia kerja. Generasi milenial cenderung lebih suka berpindah-pindah tempat kerja dibandingkan generasi sebelumnya (Leuwol et al., 2023).

4) Memiliki Keberanian dalam Berinovasi

Generasi Milenial memiliki keberanian dalam berinovasi. Mereka termotivasi untuk menciptakan hal-hal baru, seperti startup atau merintis usaha dan bisnis baru. Karena itu merupakan bagian dari tantangan yang membuat adrenalin mereka mengalir (Peramesti & Kusmana, 2018).

Generasi milenial dididik oleh orang tuanya untuk menjadi lebih baik dari mereka dan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, generasi milenial tumbuh dengan karakteristik percaya diri, ambisius, dan ingin lebih daripada orang lain. Generasi milenial ingin segala usahanya membuahkan hasil yang maksimal. Begitu pula di tempat kerja. Generasi milenial cenderung berani dan memiliki target pencapaian yang jelas dalam pekerjaannya (Leuwol et al., 2023)

b. Tantangan Yang Dihadapi Generasi Milenial Dalam Konteks Sosial Dan Budaya

Generasi milenial menghadapi berbagai tantangan dalam konteks sosial dan budaya, terutama akibat perubahan cepat yang dipicu oleh globalisasi dan kemajuan teknologi. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi mereka:

1) Perubahan Nilai Sosial dan Budaya

Generasi milenial mengalami pergeseran pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang ada. Misalnya, nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan sopan santun sering kali dipahami secara teoritis tanpa pemahaman mendalam tentang substansi maknanya1. Selain itu, kemudahan akses terhadap budaya asing melalui internet membuat banyak milenial kurang tertarik pada budaya lokal, yang dianggap kurang modern (Fauziyah, 2022).

2) Dampak Globalisasi

Globalisasi membawa tantangan dalam hal identitas budaya. Generasi ini harus mampu mengolah sumber daya lokal sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus informasi dan budaya asing yang deras2. Mereka dituntut untuk memiliki kompetensi lintas budaya agar dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan global tanpa kehilangan jati diri (Hamzah, 2009).

3) Pengaruh Teknologi Digital

Kemajuan teknologi digital memberikan dampak positif dan negatif. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses informasi; di sisi lain, generasi milenial juga rentan terhadap informasi negatif dan perilaku individualistis yang dapat merusak nilai-nilai sosial3. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi penting untuk membantu mereka memilah informasi yang bermanfaat (Kemenko PMK, 2021).

4) Kesehatan Mental dan Stres

Budaya kerja yang toksik dapat mempengaruhi kesehatan mental generasi milenial. Mereka sering kali menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan perubahan cepat di tempat kerja, yang dapat menyebabkan stres dan kelelahan (Purnomo & Sri Pudjiarti, 2024). Penting bagi organisasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keseimbangan kehidupan kerja agar generasi ini dapat berkembang dengan baik.

5) Keterlibatan dalam Pembangunan Sosial

Sebagai agen perubahan, generasi milenial memiliki peran penting dalam pembangunan sosial. Mereka diharapkan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk mengatasi tantangan lingkungan dan sosial di sekitar mereka (Kemenko PMK, 2021). Membangun kepedulian sosial sejak dini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa mereka tidak terjebak dalam sikap individualistis.

3. Definisi karakter dan urgensi pendidikan karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti melukis, menggambar, seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan sutu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Sudrajat, 2011).

pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Najib et al., 2016: 62).

Daryanto (2013: 64) mengartikan pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Daryanto & Darmiatun, 2013: 64).

Pendidikan karakter di Indonesia semakin dianggap sebagai elemen krusial dalam pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai urgensi pendidikan karakter:

a. **Pengembangan Kepribadian:** Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan integritas moral yang tinggi pada pelajar. Ini mencakup pengajaran nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial (Sutarwan, 2018).
b. **Menghadapi Tantangan Moral:** Dalam era yang semakin kompleks, pelajar dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etika. Pendidikan karakter membantu mereka mengambil keputusan yang tepat dalam situasi sulit, serta membekali mereka dengan sikap positif terhadap lingkungan (Sutarwan, 2018).
c. **penguatan dan perbaikan:** Memperbaiki dan menguatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum (Fahdini et al., 2021).

4. Tantangan pendidikan agama Islam pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter generasi milenial

.Tantangan globalisasi merupakan suatu kondisi kekinian sebagai akibat dari modernisasi. Kondisi tersebut harus dihadapi dan dilalui agar tercapai suatu keberhasilan. Tantangan tidak harus dimaknai sebagai sesuatu yang membuat sulit, atau kadang

menghambat sesuatu yang ingin dicapai, tetapi tantangan adalah penggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah (Pewangi, 2019).

ketika globalisasi dihadapkan dengan pendidikan Islam, maka muncul dua implikasi sekaligus, yakni peluang dan ancaman. Sebagai peluang, globalisasi di satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi secara cepat, juga memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarluaskan produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat (Zubaedi, 2012: 54)

Pendidikan agama Islam menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam membentuk karakter generasi milenial, terutama di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi:

a. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dalam hal ini, pendidikan Islam mengalami penurunan fungsi karena lebih menekankan pada aspek moral dan spiritual. Banyak pandangan yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam kurang memprioritaskan aspek praktis dan pragmatis, seperti penguasaan teknologi. Akibatnya, pendidikan Islam menjadi kurang kompetitif di ranah budaya global. (Pewangi, 2019).

b. Kemerosotan moral

Revolusi teknologi memang membawa dampak besar pada perubahan nilai dan norma budaya dalam masyarakat. Dengan penguasaan teknologi dan informasi yang lebih maju, budaya dominan, seperti budaya Barat, memiliki peluang besar untuk mempengaruhi budaya lain. Hal ini terjadi melalui media seperti televisi, internet, dan berbagai perangkat teknologi lainnya, yang membuka akses masyarakat ke berbagai macam informasi dan gaya hidup global.

Dalam hal ini, budaya Barat, yang sering menonjolkan kebebasan individu dan gaya hidup modern, menjadi model yang banyak diserap oleh masyarakat yang terpapar. Meskipun dampak positifnya berupa peningkatan wawasan dan akses informasi, ada juga pengaruh yang berpotensi menggeser nilai-nilai moral, seperti konten pornografi, kekerasan, dan gaya hidup bebas yang muncul di berbagai media.

Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi budaya lokal, termasuk budaya Islam, yang memiliki nilai-nilai moral dan norma yang ingin dipertahankan. Interaksi budaya ini memunculkan ketegangan antara mempertahankan nilai-nilai lokal dan menyesuaikan diri dengan dinamika global (Indra, 2005: 72).

c. Demokratisasi

Demokratisasi merupakan isu lain yang mempengaruhi pendidikan Islam Indonesia. Kehidupan demokrasi adalah kehidupan yang menghargai akan potensi individu. Artinya, bahwa setiap bentuk homogenisasi masyarakat adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip hidup demokrasi. Sehingga, dalam bidang pendidikan semua warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, juga memiliki kewajiban yang sama dalam membangun pendidikan nasional yang berkualitas. Demokratisasi pendidikan membuka ruang partisipasi publik untuk terlibat dalam pendidikan, walaupun di satu sisi ini berpotensi melahirkan komersialisasi pendidikan, terutama oleh kelompok pengusaha pendidikan yang berusaha meraup keuntungan melalui bisnis pendidikan (Pewangi, 2019).

5. Strategi pendidikan agama Islam untuk menghadapi pengaruh teknologi dan budaya global dalam membangun karakter generasi milenial

Di era modern, pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan besar akibat pengaruh teknologi dan budaya global. Untuk membentuk karakter generasi milenial, diperlukan penerapan strategi yang sesuai. Beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain:

a. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Salah satu strategi pendidikan agama Islam dalam menghadapi pengaruh teknologi dan budaya global untuk membangun karakter generasi milenial adalah melalui integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Penerapan teknologi di kelas dapat membantu penyampaian materi agama yang lebih dinamis dan interaktif, sesuai dengan kebutuhan dan minat generasi muda saat ini.

Melalui penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran, dan platform daring, para guru dapat mengemas nilai-nilai agama dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Teknologi memungkinkan materi agama untuk disampaikan melalui video,

simulasi, atau bahkan diskusi interaktif yang membuka wawasan lebih luas. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk memperluas akses siswa terhadap referensi keagamaan, memperkaya pengetahuan mereka melalui literatur digital, ceramah online, atau forum diskusi. Dengan demikian, integrasi teknologi ini bukan hanya menjadikan pendidikan agama lebih kontekstual tetapi juga efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan budaya global dengan karakter yang kokoh.

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti platform e-learning, aplikasi mobile, dan media sosial untuk meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan siswa. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik (Halimurosid, 2022).

b. Pelatihan dan Pengembangan Profesional untuk Guru

Untuk menghadapi pengaruh teknologi dan budaya global dalam pendidikan agama Islam, peran guru sangat penting sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter generasi milenial. Dalam konteks ini, strategi pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi langkah krusial. Melalui pelatihan intensif, guru dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan teknologi serta memperdalam pemahaman tentang dinamika budaya global.

Dengan peningkatan kompetensi ini, guru tidak hanya akan lebih adaptif terhadap perubahan, tetapi juga mampu menyampaikan materi agama Islam dengan cara yang menarik dan kontekstual bagi generasi milenial. Para guru yang terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka akan memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan antara pendidikan moral spiritual dan pemahaman akan isu-isu teknologi serta budaya modern. Ini akan membantu dalam membekali siswa dengan nilai-nilai agama yang kokoh serta keterampilan kritis yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru agar mereka dapat memanfaatkan TIK secara efektif dalam pengajaran. Guru juga perlu dilatih untuk menjadi responsif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan zaman (Halimurosid, 2022).

c. Metode Pengajaran Interaktif

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk menghadapi pengaruh teknologi dan budaya global dalam membangun karakter generasi milenial adalah dengan menggunakan metode pengajaran interaktif. Metode

ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi kelompok, simulasi, role-playing, maupun proyek kolaboratif yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan pendekatan interaktif, siswa tidak hanya menerima materi agama secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam pemahaman konsep-konsep keagamaan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mampu menghubungkan ajaran agama dengan situasi sehari-hari. Metode ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan pandangan mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai agama. Melalui pengajaran interaktif, pendidikan agama Islam menjadi lebih relevan dan menarik bagi generasi milenial, memungkinkan mereka untuk membentuk karakter yang kuat dan mampu menghadapi dinamika budaya global secara bijak.

Penerapan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat membantu siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran agama Islam. Penggunaan teknologi, permainan, diskusi kelompok, dan kegiatan kreatif lainnya dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam (Hasifah, 2023).

d. Pendidikan Karakter dan Etika Digital

Salah satu strategi penting dalam pendidikan agama Islam untuk menghadapi pengaruh teknologi dan budaya global dalam membentuk karakter generasi milenial adalah melalui pendidikan karakter dan etika digital. Di era digital, generasi milenial sangat terpapar oleh teknologi dan media sosial, sehingga penting bagi pendidikan agama Islam untuk mengajarkan mereka bagaimana menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Melalui pendidikan karakter dan etika digital, siswa diajarkan untuk memahami etika dalam berinteraksi di dunia maya, seperti menghormati privasi orang lain, menghindari penyebaran informasi palsu, dan menjauhi perilaku negatif seperti *cyberbullying*. Pendidikan ini juga mencakup pengembangan sikap kritis dalam menilai informasi yang mereka terima secara daring, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk belajar, berkarya, dan berkontribusi positif dalam masyarakat, sambil tetap memegang prinsip-prinsip agama dan karakter yang kuat.

Mengajarkan etika berinteraksi di dunia maya dan pentingnya menjaga integritas serta akhlak dalam penggunaan teknologi. Ini termasuk mengajarkan cara mencari informasi yang kredibel dan menghindari penyebaran berita palsu (Hasifah, 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi milenial di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam era digital, generasi muda dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif, seperti aksesibilitas informasi yang tidak terfilter dan penyebaran berita palsu. Oleh karena itu, reformasi dalam pendidikan agama Islam menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama dapat diinternalisasi dengan baik.

Melalui pendekatan yang interaktif dan relevan, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan konsep-konsep keagamaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menghubungkan ajaran agama dengan situasi sehari-hari. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sangat krusial, karena mereka dapat membimbing siswa untuk memanfaatkan teknologi secara positif, sambil tetap memegang prinsip-prinsip moral dan etika.

Solusi praktis yang dapat diterapkan meliputi pengajaran etika berinteraksi di dunia maya, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat lebih efektif dalam membentuk karakter generasi milenial yang kuat, berintegritas, dan mampu menghadapi dinamika budaya global dengan bijak.

Bagian ini menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, yang mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

Rekomendasi

1. **Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran:** Sekolah dan lembaga pendidikan agama Islam disarankan untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran, dan platform daring dapat membuat materi agama lebih menarik dan relevan bagi generasi milenial.

2. **Pelatihan dan Pengembangan Profesional untuk Guru**: Penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Hal ini akan membantu mereka dalam mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda, serta memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran.
3. **Kurikulum yang Adaptif dan Kontekstual:** Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang adaptif dan kontekstual sangat diperlukan. Kurikulum harus mencakup isu-isu terkini dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat mengaitkan ajaran agama dengan tantangan yang mereka hadapi.
4. **Pendidikan Etika Digital:** Mengajarkan etika berinteraksi di dunia maya dan pentingnya menjaga integritas serta akhlak dalam penggunaan teknologi. Ini termasuk cara mencari informasi yang kredibel dan menghindari penyebaran berita palsu, sehingga generasi milenial dapat menjadi pengguna media yang bijak.
5. **Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:** Mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan agama anak-anak. Program-program yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter generasi muda.
6. **Diskusi Terbuka dan Forum:** Mengadakan diskusi terbuka dan forum yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk membahas isu-isu sosial dan keagamaan. Ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap ajaran agama serta tantangan yang mereka hadapi di masyarakat.
7. **Evaluasi dan Penelitian Berkelanjutan:** Melakukan evaluasi dan penelitian berkelanjutan mengenai efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter generasi milenial. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi pendidikan yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Alaslan, A., Laxmi, A. P. O. A. B. S., Rustandi, N. R. E. S., & Richway, S. R. D. (2023). *Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif* (A. Hidir (ed.); 1 ed., Vol. 5, Nomor January). : Tasikmalaya: Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Ansori. (2023). Pembelajaran Agama Islam dalam Era Digital : Tantangan dan Peluaang dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*.

Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 9390–9394. https://doi.org/10.62872/08pbgk95

Fauziyah, N. (2022). Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Millenial. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, *6*(2), 218–231. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.02.7

Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj* , *4*(1), 33–41. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikrajDOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006

Halimurosid, A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(4), 3646.

Hamzah, I. F. (2009). Tantangan global kaum milenial. In *Book Chapter*. Semarang: Fakultas Psikologi UNDIP. http://digital.library.ump.ac.id/id/eprint/1021

Hasifah. (2023). Strategi dan Tantangan Dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri Canggung Lampung. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *3*(2), 63–74.

Hidayatullah, S., Waris, A., Devianti, R. C., Sari, S. R., Wibowo, I. A., & PW, P. M. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, *6*(2), 240–249. https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560

Indra, H. (2005). *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi* (2 ed.). Jakarta: Rida Mulia.

Kemenko PMK. (2021). *Tantangan Pemuda Indonesia di era digital*. 20-10-2021. https://www.kemenkopmk.go.id/tantangan-pemuda-indonesia-di-era-digital

Leuwol, N. V., Gaspersz, S., Tupamahu, M. S., & Wonmaly, W. (2023). Karakteristik Kepemimpinan Ideal di Era Generasi Milenial. *Journal on Education*, *5*(2), 4292–4302. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1144

Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Najib, Wiyani, N. A., & Sholichin. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

Peramesti, N. P. D. Y., & Kusmana, D. (2018). Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, *10*(1), 73–84. https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413

Pewangi, M. (2019). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbawi*, *1*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Purnomo, J., & Sri Pudjiarti, E. (2024). Navigasi Kepemimpinan Di Era Digital: Tantangan

Dan Peluang Bagi Generasi Milenial. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, *3*(1), 221–238. https://doi.org/10.56444/transformasi.v3i1.1683

Rovtadiani, M. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Islami. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, *2*(6), 839–847. https://doi.org/10.62281, Hal XX-XX

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidkan Karakter*, *1*(1), 48–58.

Susanty, A., Indasari, N. L., Ayyubi, H. O. I. I. Al, Inayati, D. A. P. E. Y. R. H. A. T., Susilawati, M. A. D. V., & Bekata, H. M. (2023). *Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif* (T. Inayati (ed.)). Surabaya: Future Science.

Sutarwan, I. W. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi. *Dharma Duta*, *16*(1), 91–99. https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.148

Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 12. https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115

Zubaedi. (2012). *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (1 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.